

**Kebijakan Pemerintahan Meiji di bidang pendidikan dalam
rangka modernisasi Jepang**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



2012

HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Frety Febriantini

NIM : 07110909

Fakultas / Jurusan : Sastra / Asia Timur (Jepang)

Judul Skripsi : Kebijakan Pemerintahan Meiji di bidang pendidikan
dalam rangka modernisasi Jepang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan telah dituliskan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 27 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

Frety Febriantini

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Frety Febriantini
NIM : 07110909
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : **Kebijakan Pemerintahan Meiji dalam
rangka modernisasi Jepang**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diajukan dihadapan Dosen penguji pada hari Selasa, 31 Juli 2012 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si



Pembaca : Erni Puspitasari, MP.d



Ketua Jurusan : Hari Setiawan, SS, MA



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di ujikan pada hari Selasa, 31 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si

()

Pembaca : Erni Puspitasari, MP.d

()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

()

Disahkan pada hari Selasa, 31 Juli 2012

Ketua Program Studi,

Dean,

Hari Setiawan, SS, MA

Syamsul Bachri, M.Si

PELULIAS BAGTR A

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat – Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program studi Sastra Jepang pada fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa masih banyak yang harus saya perbaiki dalam penulisan skripsi ini, tanpa bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya dari berbagai pihak, skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si.
Selaku Dekan Fakultas Sastra, dan juga sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Erni Puspitasari, MP.d.
Selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bachri, M.Si.
4. Bapak Hari Setiawan, MA
Selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang.
5. Ibu Metty Siswandani, SS
Selaku Pembimbing Akademik
6. Seluruh Dosen yang telah banyak memberi ilmu yang baik bagi saya.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan.
8. Staf Tata Usaha Universitas Darma Persada yang telah membantu saya dalam bidang non akademis.
9. Orang tua, Suami, anak dan seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan semangat yang begitu besar dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat, rekan kerja, peserta didik yang memberikan semangat yang begitu besar dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi bagi saya . Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya bagi ilmu pendidikan di Indonesia.

Jakarta, 31 Juni 2012

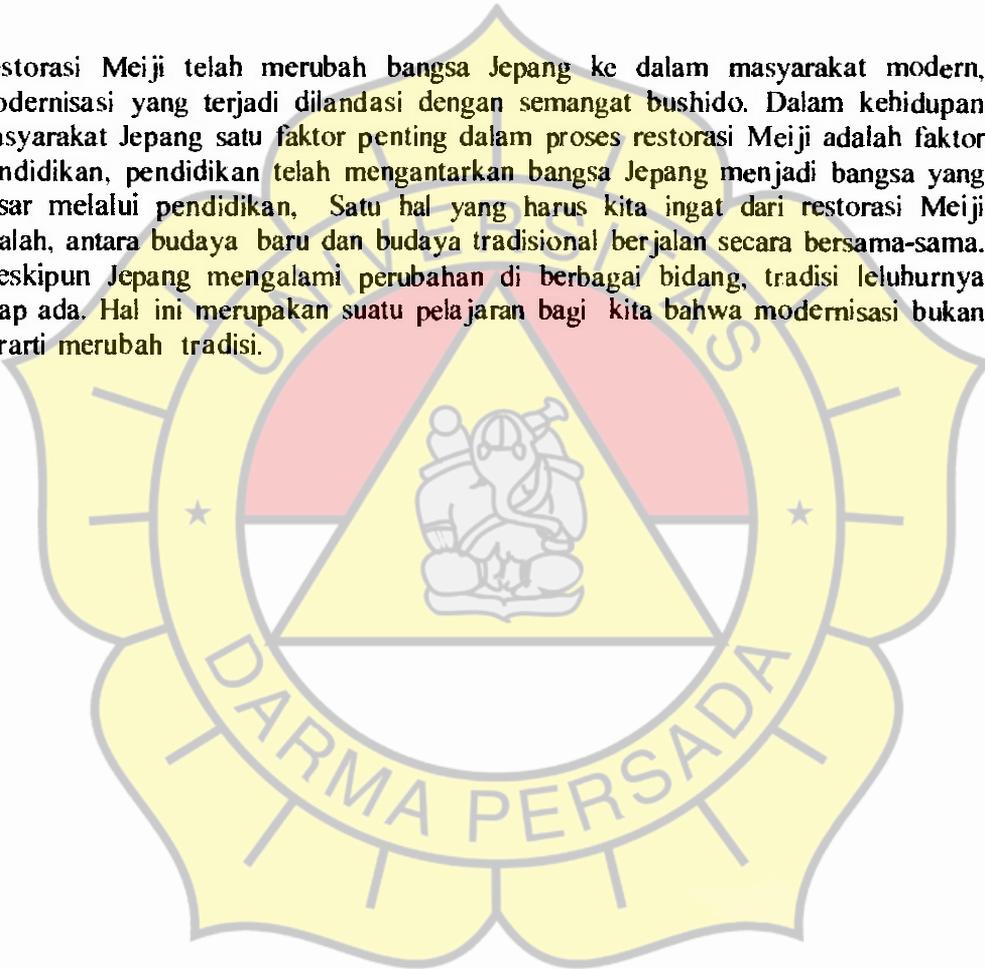
Frety Febriantini.



ABSTRAKSI

Nama : Frety Febriantini
Jurusan : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Kebijakan pemerintahan Meiji di bidang pendidikan dalam rangka modernisasi Jepang
Kata kunci : Pendidikan Kebudayaan, dan Modernisasi

Restorasi Meiji telah merubah bangsa Jepang ke dalam masyarakat modern, modernisasi yang terjadi dilandasi dengan semangat bushido. Dalam kehidupan masyarakat Jepang satu faktor penting dalam proses restorasi Meiji adalah faktor pendidikan, pendidikan telah mengantarkan bangsa Jepang menjadi bangsa yang besar melalui pendidikan, Satu hal yang harus kita ingat dari restorasi Meiji adalah, antara budaya baru dan budaya tradisional berjalan secara bersama-sama. Meskipun Jepang mengalami perubahan di berbagai bidang, tradisi leluhurnya tetap ada. Hal ini merupakan suatu pelajaran bagi kita bahwa modernisasi bukan berarti merubah tradisi.



ABSTRAKSI

なまえ ふれち ふえぶりあんちに
名前 : フォーフェブリアンチーニ

せんもん にほんぶんか にほんごがつか
専門 : 日本文化、日本語学科

ろんぶん だい きんだいか きょういく めいじせいふ たいさく
論文の題 : 近代化における教育にたいする。明治政府の対策。

きわど きょういく ぶんか きんだいか
キーワード : 教育、文化、近代化

にほん めいじしん ぶしど せいしん ちもと げんだいにほん しゃかい へんこう
日本の明^{めい}示^じ維^い新^{しん}は、武^ぶ士^し度^どの精^{せい}神^{しん}の元^{もと}に現^{げん}代^{だい}日^に本^{ほん}の社^{しゃ}会^{かい}を更^{へん}更^{こう}した。日本
の社^{しゃ}会^{かい}の中^{なか}でひとつ^{ひとつ}のじゅうよう^{よう}なよういん^{いん}が教^{きょう}育^{いく}要^{よう}因^{いん}がある。教^{きょう}育^{いく}は
日本^{にほん}の太^{たい}く^くをつくった。明^{めい}示^じ維^い新^{しん}の中^{なか}にの覚^{かく}え^える^るとし^しは新^{あたら}しい
ぶんか でんとう ぶんか どうよう ほん ぶん
文化^{ぶんか}は伝^{でん}統^{とう}の文化^{ぶんか}と同^{どう}様^{よう}に行^いき^きら^られて^ている。し^しか^かし、日^に本^{ほん}はさ^さま^まざ^ざま
ぶんか へんか ぜん きんだいか
な文化^{ぶんか}の^{へんか}変^{へん}化^かにお^おいて^{いて}で^でん^{でん}とう^{とう}の^の文化^{ぶんか}や^やも^もの^のが^が存^{ぞん}じ^じて^てい^いる。近^{きん}代^{だい}化^かとい^いう
の^のは ^かで^でん^{でん}とう^{とう}て^てきな^なを^をい^いつも^も変^{へん}え^える^るこ^こと^とで^では^はな^ない。そ^その^の点^{てん}か^から^ら学^{まな}
べ^べる^るこ^こと^とが^があ^ある^ると^とが^がわ^わか^かる^る。

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstraksi	vii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Perumusan masalah	10
1.5 Tujuan penelitian	11
1.6 Landasan teori	11
1.7 Manfaat penelitian	20
1.8 Metode penelitian	21
1.9 Sistematika penulisan	21
BAB II : Pendidikan di Jepang zaman feodal sampai munculnya restorasi Meiji	23
2.1 Pendidikan Pra Meiji.	23
2.2 Restorasi Meiji	30
2.3 Slogan – slogan pendukung modernisasi	32
BAB III : Reformasi Pendidikan yang Mendukung Modernisasi di Jepang	35
3.1 Pendidikan Dasar dan Menengah	43
3.2 Pendidikan Tingkat Atas.	47

BABIV: PENUTUP

Kesimpulan	50
Daftar Pustaka	52
Glosary	53
Lampiran	57



B A B I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Jepang tidak perlu bersusah payah untuk membuktikan pada masyarakat dunia akan keberhasilannya menjadi salah satu negara yang berhasil menyamakan korelasi antara kemajuan pendidikan dan kemajuan teknologi dan industrinya benar – benar terwujud. Teknologi – teknologi baru banyak tercipta dari pemikiran intelektual mereka, hal tersebut secara tidak langsung adalah hasil dari kualitas pendidikan yang baik. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah pada saat itu telah berhasil mendidik masyarakat Jepang.

Semangat belajar yang dimiliki oleh bangsa Jepang semakin sempurna ketika hal itu didasari oleh sikap disiplin, kedisiplinan sudah merupakan tradisi dan sudah menjadi jatidiri bangsa Jepang. Keberhasilan pendidikan telah menghasilkan hal – hal terbaik bagi bangsa Jepang salah satunya adalah disiplin yang tinggi juga semakin banyaknya barang – barang *made in Japan*.

Sebelum memasuki masa modern bangsa Jepang melalui beberapa proses menuju modernisasi layaknya proses modernisasi yang dialami di negara – negara Barat. Salah satu proses yang harus dijalani oleh bangsa Jepang adalah masa feodal pada saat itu pemerintahan Jepang dipimpin oleh seorang shogun zaman ini seringkali disebut dengan zaman *Edo*, pada akhir zaman *Edo* memang belum ada sistem sekolah modern di Jepang, namun pendidikan pada masa itu sendiri sudah mencapai tingkat yang scukup tinggi. Di *Edo* (sekarang *Tokyo*), pemerintahan Keshogunan *Tokugawa* sudah memiliki institusi pendidikan yang berada dibawah

kontrol langsung dari keshogunan, sementara di tiap-tiap daerah, pemimpin daerah mendirikan sekolahnya masing - masing untuk mendidik rakyat. Sekolah *terakoya* merupakan pendidikan populer bagi rakyat biasa sepanjang zaman, pada abad kesembilan belas jumlah sekolah *terakoya* tumbuh secara dramatis sebelum tahun 1803, hanya 558 *terakoya* yang didirikan, tetapi jumlah tersebut meningkat menjadi 3.050 sekolah selama tahun 1803-1843, dan menjadi 6.691 selama tahun 1844-1867. Ada 6.000 atau lebih, *terakoya* yang beroperasi pada tahun 1850, sekitar 1.200 dikatakan berada di Edo. (<http://www.mext.go.jp/hakusho> diunduh tanggal 17 Desember 2010.)

Murid - murid dari masyarakat kelas rendah di sekolah-sekolah kuil (*terakoya*) diajarkan dasar-dasar membaca dan menulis. (Surajaya 1997:22). Mereka diberikan pelatihan di sebuah sekolah dasar dalam keterampilan dasar menulis, membaca, dan berhitung. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang berbagai informasi yang berguna dan kumpulan kebijaksanaan praktis yang dibutuhkan oleh warga biasa untuk bisa bergaul di dunia feodal yang penuh dengan aturan ketat. Lembaga ini bukan merupakan lembaga pendidikan yang ideal, dan tentunya tidak diperuntukkan bagi mereka yang ingin 'kemajuan diri'. Sekolah ini lebih tepat dikatakan sebagai semacam pendelegasian, oleh orang tua kepada guru profesional, untuk tugas mempersiapkan anak-anak mereka agar berhasil dalam pekerjaan yang telah diwarisi secara turun temurun.

Pendidikan formal di Jepang dimulai dengan mengadopsi kebudayaan Cina di abad ke-6, salah satunya adalah *Terakoya* yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang ada pada zaman *Edo*. Buddha dan ajaran-ajaran Khonghucu serta ilmu-ilmu, kaligrafi, ramalan dan sastra diajarkan di istana Asuka, Nara dan Heian. Cendekiawan pejabat dipilih melalui sistem ujian kekaisaran. Pada zaman *Edo*, *Yushima Seidō* di *Edo* adalah kepala lembaga pendidikan negara, *Daigaku-no-kami* adalah

sebuah sekolah pelatihan bagi birokrat yang ada pada zaman Keshogunan Tokugawa.

Di bawah kepemimpinan Keshogunan Tokugawa, para daimyo berebut kekuasaan. Karena pengaruh mereka tidak dapat ditingkatkan melalui perang, mereka bersaing di bidang ekonomi. Elit *Samurai* harus dididik tidak hanya dalam strategi militer dan seni bela diri, tetapi juga pertanian dan akuntansi. Demikian pula, kelas pedagang kaya pendidikan yang dibutuhkan untuk bisnis sehari-hari mereka, dan kekayaan mereka membiarkan mereka untuk menjadi pelindung seni dan sains. Tetapi sekolah kuil (terakoya) diperkirakan bahwa pada akhir zaman Edo petani yang berpendidikan juga sudah mencapai lima puluh persen dari laki-laki dan dua puluh persen dari populasi pada saat itu. Meskipun kontak dengan negara-negara asing dibatasi, buku-buku dari Cina dan Eropa yang bersemangat diimpor dan Rangkaku (studi Belanda) menjadi area yang populer perhatian ilmiah.

Selepas masa feodal masalah berikutnya yang dihadapi oleh bangsa Jepang adalah “ politik pintu tertutup “ yang dialami oleh bangsa Jepang, *Sakoku* adalah kebijakan penutupan negara yang dilakukan oleh pemerintah Jepang selama lebih dari dua ratus tahun sejak tahun 1639 – 1854. Orang Jepang dilarang pergi ke luar negeri dan Orang dari negara lain yang pada umumnya adalah pedagang lintas negara dilokalisasi di sebuah pulau buatan manusia bernama pulau *Dejima* yang terletak di Teluk *Nagasaki*, dan itu pun dengan pembatasan yang sangat ketat. Hanya bangsa Belanda, China, Korea dan Ryukyu (sekarang Okinawa) yang diizinkan melakukan hubungan dagang dengan Jepang.

Masalah agama yang banyak dianggap sebagai latar belakang penutupan negara sebenarnya bukanlah faktor utama penyebab terjadinya *Sakoku*. Kekhawatiran akan imperialisme Eropa juga merupakan faktor yang menentukan. Misi pelayaran Portugis adalah *Gold, Gospel, Glory* atau

mencari kekayaan, penyebaran agama dan mencari kejayaan. Adalah suatu hal yang tak mungkin bisa diterima bagi bangsa Jepang, ketika proses penyebaran Kristen di Jepang tersebut, tanpa diikuti tujuan – tujuan imperialisme karena dapat dikatakan ketiga misi ini adalah satu paket. Faktor inilah yang pertama dilihat oleh *Toyotomi Hideyoshi* sebagai sesuatu yang akan membahayakan, hingga dialah penguasa pertama di Jepang yang melarang penyebaran agama Kristen. . “ *Selama shogun Tokugawa berkuasa negara Jepang menutup diri dari semua orang asing dan pengaruh - pengaruh asing bahkan orang Jepang yang berada di luar negeri pun tidak diijinkan pulang ke negerinya sendiri karena pemerintah takut kalau-kalau mereka memasukkan virus agama Kristen* ” (*Nurhayati, 1987. hal. 17*)

Dengan keadaan masyarakat Jepang pada saat itu tidaklah berlebihan jika Imperialisme menjadi momok masyarakat Jepang pada saat itu yang sangat terikat dalam sistem feodalisme, kurang mempunyai rasa memiliki akan tanah air Jepang. Stratifikasi sosial yang ketat membuat mereka berpikir bahwa hanya kelas teratas (Samurai) yang berhak merasa memiliki Jepang dan membelanya ketika bahaya terjadi. Nasionalisme mereka pun kurang teruji, karena sejak dulu belum pernah ada negara lain yang mengadakan kontak dengan Jepang. Bahkan sebagian besar kebudayaan Jepang berasal dari negara lain terutama China. Karena hal itulah, dikhawatirkan jika imperialisme masuk ke Jepang, maka Jepang akan sangat cepat dikuasai.

Ketika pemerintah mengambil kebijakan untuk menutup negara maka pemerintah justru mempunyai kesempatan yang besar untuk memperbaiki pola pikir masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masa *Sakoku* adalah masa Jepang bermetamorfosis . Dalam masa *Sakoku* masyarakat Jepang banyak belajar memahamai bangsanya sendiri dan bangsa lain. Negara yang tertutup menghasilkan kondisi yang kondusif untuk membangun nasionalisme masyarakat, bahkan pada saat itu materi tentang

nasionalisme dimasukkan dalam sistem pendidikan (Kokugaku). Ajaran perbaikan dalam agama *Shinto* yang dijadikan sebagai sudut pandang pembelajaran nasionalisme, diharapkan dapat membangkitkan rasa kebudayaan pada saat krisis. Hal itu juga diharapkan dapat meletakkan dasar - dasar bagi reaksi konservatif dan ketahanan terhadap ancaman asing di bawah naungan kekaisaran.

Untuk mengimbangi keterasingan dari dunia luar, agar tidak tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan, masyarakat Jepang tetap mempelajari ilmu - ilmu sains, terutama yang berasal dari Belanda (rangaku) . Materi ini juga dimasukkan dalam sistem pendidikan. Namun, kebijakan pemerintah yang hanya mengizinkan Belanda untuk tinggal di *Dejima*, tanpa masuk wilayah Jepang membuat masyarakat lebih objektif dalam menerima ilmu - ilmu dari Belanda tersebut. Pembelajaran terhadap sains Eropa dengan metode struktural seperti ini adalah upaya pemerintah agar masyarakat tidak terkontaminasi budaya Barat dan dapat tetap menjunjung tinggi tradisi Jepang. Pada akhirnya *Sakoku* merupakan awal terbentuknya nasionalisme Jepang hingga pada masa Perang Dunia II.

Namun pada tahun 1853, Komodor *Matthew C. Perry* dari Amerika Serikat berhasil memaksa Jepang untuk membuat perjanjian persahabatan dan diikuti oleh Rusia, Inggris dan Belanda. Empat tahun kemudian diubah menjadi perjanjian perdagangan dan diikuti oleh Prancis. Kejadian - kejadian tersebut berdampak meningkatkan tekanan arus sosial dan politik yang berdampak buruk bagi struktur atau tatanan pemerintahan *Tokugawa*. Selama beberapa dasawarsa terjadi kekacauan besar, sampai sistem feodal *kesogunan Tokugawa* runtuh pada tahun 1867 dan kedaulatan dikembalikan sepenuhnya kepada kaisar dalam hal ini adalah kaisar *Meiji* pada tahun 1868. Zaman baru ini disebut *zaman Meiji* 明治時代 yang berangsur antara tahun 1868 sampai dengan tahun 1912.

Kaisar *Meiji* terlahir dengan nama *Matsuhito, Meiji tenno* memindahkan pusat pemerintahannya dari *Kyoto* ke *Edo* yang kemudian namanya diubah menjadi *Tokyo* yang berarti ibu kota di timur. “ Selanjutnya, sejak 1868 dimulai pembangunan Jepang yang dikenal dengan nama *Restorasi Meiji* “. (*Suryohadi projo, 1992, hal 56*).

Masa *Meiji* merupakan salah satu periode yang istimewa dalam sejarah bangsa Jepang. Di bawah pimpinan kaisar *Meiji* dengan pemerintahan yang membawa pencerahan dan imajinatif, membimbing bangsa Jepang untuk bergerak maju sehingga hanya dalam beberapa dasawarsa mencapai tujuan untuk membangun Jepang setara dengan bangsa – bangsa lain terlebih bangsa Eropa, sedangkan bangsa Eropa memerlukan waktu berabad-abad untuk melakukan perubahan, namun bangsa Jepang telah berhasil dan telah mengumumkan pada dunia bahwa mereka telah dapat membentuk suatu bangsa yang modern yang memiliki pendidikan modern, lembaga-lembaga politik modern dengan mencontoh negara-negara Barat tanpa harus takut bahwa hasil westernisasi akan menggoyahkan kepribadian bangsa.

Menjelang akhir zaman *Edo* sekelompok intelektual dari golongan samurai sangat tertarik dengan teori-teori politik Barat yang kemudian menyarankan perombakan terhadap pemerintahan *Baku fu* dan sistem feodal menjadi modernisasi, karena itu modernisasi di Jepang sangat didominasi oleh paham Barat. Hampir seluruh masyarakat Jepang khususnya kaum muda turut serta dengan semangat dan antusias ke dalam proses belajar dan pengambil alihan peradaban modern Barat. Kebudayaan Barat pun terus merambah masuk ke Jepang hal ini membawa pembaharuan dan pengaruh yang besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Jepang. Beberapa diantaranya tercermin dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.

Pendidikan yang dianggap sebagai salah satu jalan yang menjadi dasar kemajuan dan kemakmuran bangsa berkembang pesat di seluruh Jepang sejak lahirnya restorasi *Meiji*, hal ini semakin jelas terlihat setelah

sistem feodal runtuh maka kekuasaan penuh kembali kepada kaisar. Pendidikan yang diumumkan dalam tahun 1890 dipandang sebagai naskah suci yang meletakkan moralitas menghormati kaisar, selalu dengan sikap keras dan kesungguhan, kedaulatan dinyatakan sebagai kebahagiaan yang mutlak dari kebajikan-kebajikan menjadi simbol kewenangan kekaisaran yang tak pernah berbuat kesalahan.

Pemikiran kaum intelektual Jepang pada era *Meiji* telah menggugah masyarakat Jepang bahwa pendidikan adalah hal penting untuk membangun negara modern, meskipun pada awal pelaksanaan pendidikan yang dilakukan secara resmi oleh pemerintahan *Meiji* banyak mengundang pro dan kontra pada masyarakat Jepang, yang disebabkan adopsi langsung sistem pendidikan dari Barat “ Sistem pendidikan yang digunakan oleh pemerintahan *Meiji* meniru sistem barat “. (*Nurhayati, 1987, hal 164*) Namun seiring berjalannya waktu dan pembenahan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan Jepang pada masa itu, pengenalan pendidikan Barat relatif tidak ada masalah dalam menggugah masyarakat Jepang untuk sekolah karena pada dasarnya pada akhir zaman Edo kemampuan menghitung menggunakan sempoa menjadi meluas, sehingga ketika aritmatika diperkenalkan dari Barat, masyarakat Jepang sudah memiliki dasar yang kuat.

Sejak rertorasi *Meiji* berlangsung diskriminasi dalam masyarakat Jepang secara formal khususnya dalam bidang pendidikan dihapuskan dan dampak positifnya adalah setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk belajar. Dengan pendidikan moral dan etika yang tetap menjadi prioritas utama masyarakat Jepang juga diajarkan pendidikan militer dan ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu fisika, ilmu kedokteran, ilmu administrasi dan yang lainnya. Hal ini sebagai proses kelanjutan dari usaha pemerintah dalam rangka menuju masyarakat modern, pemerintah Jepang pada tahun 1872 mulai melembagakan sebuah sistem pendidikan dasar umum. Sistem ini secara eksklusif menggaris bawahi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (dengan sempoa) yang dimaksudkan untuk memberikan

pendidikan populer yang cocok bagi masyarakat . “ untuk mempercepat modernisasi kehidupan nasional, secara serentak pemerintah mengambil langkah –langkah untuk mendorong adat kebiasaan Barat yang dapat menyokong kemajuan Jepang “. (Nurhayati, 1987. Hal. 64)

Pengaruh Barat jelas terlihat dalam bidang pendidikan, sebagai langkah awal “ untuk merealisasikan sistem pendidikan baru, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengirim remaja –remaja berprestasi untuk mempelajari sistem pendidikan, militer, ekonomi dan ilmu –ilmu lainnya keluar negeri “. (Rosidi, 1981. hal -18) pelajaran yang diberikan di sekolah hampir seluruhnya dari Eropa, lagu-lagu yang diajarkan di sekolah - sekolah dasar biasanya berasal dari Inggris dan Jerman. Kemudian pendidikan tinggi diakselerasikan dengan memanfaatkan tenaga-tenaga asing dari barat yang dipekerjakan sebagai guru dan konsultan dengan gaji yang luar biasa besar. Tindakan ini dilakukan seiring dengan menambah jumlah orang Jepang yang pergi ke negara - negara barat untuk belajar, dalam pengertian bahwa sekalipun tidak pergi belajar ke negara – negara Barat , tetapi dapat mempelajari kebudayaan Barat melalui buku - buku berbahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan lain - lain yang diterjemahkan oleh pemuda - pemuda Jepang (pada umumnya kaum Samurai) yang dikirim ke Eropa barat dan Amerika Serikat untuk mempelajari keadaan di sana dan menuntut ilmu sebanyak mungkin, karena bangsa Jepang pada waktu itu merasa berkepentingan untuk disejajarkan dengan bangsa - bangsa Barat untuk kelangsungan hidup bangsanya.

Kiranya tidak berlebihan jika pemerintah *Meiji* pada saat itu mengambil sebuah kebijakan penting faktor itu adalah, faktor pendidikan yang dijadikan salah satu prioritas penting dalam rangka modernisasi. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa Jepang akan mengadaptasi hal – hal baru yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup bangsanya. Jepang memang telah membuktikan kehebatannya pada dunia sebagai bangsa yang besar melalui pendidikan namun tidak melupakan jati diri bangsanya.

keseriusan bangsa Jepang dalam mencerdaskan bangsanya telah menuai hasil yang signifikan. Korelasi antara kemajuan pendidikan dan kemajuan teknologi dan industrinya benar – benar terwujud. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian yang akan diajukan sebagai proposal skripsi dengan judul.

“ Kebijakan Pemerintahan Meiji di bidang pendidikan dalam rangka modernisasi Jepang “

I.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Salah satu faktor yang dominan dalam reformasi pemerintahan *Meiji* adalah faktor reformasi pendidikan dimana saat itu pemerintah Jepang menerapkan salah satu kebijakan mengenai reformasi dalam bidang pendidikan, yang mewajibkan seluruh masyarakatnya untuk melaksanakan proses pendidikan dalam rangka modernisasi disegala bidang. Sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu tokoh pendidikan era *Meiji* yang pada saat yang sama dipercaya sebagai menteri pendidikan saat itu, beliau adalah *Mori Arinori* berikut ini adalah sebagian pidato yang dikutip dari sebuah buku karangan. (Nagai, 1993. Hal: 234)

“ dapat dikemukakan dengan sederhana tanpa adanya kesalahan bahwa adanya status negara kita sangat rendah, kekuatan nasional kita sangat rendah, dan kita tidak berpengalaman dalam masalah luar negeri ... bagaimana situasi ini dapat ditingkatkan ? satu – satunya jawaban terletak dalam re formasi sistem pendidikan untuk menyediakan metode yang handal tentang pendidikan dan pengajar untuk membangun masyarakat yang berwatak dan berkemampuan ... dalam situasi persaingan dengan bangsa – bangsa asing.. “.

Hal ini memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemajuan Jepang dalam segala bidang.

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa kebijakan pemerintahan *Meiji* mengenai reformasi pendidikan ini dapat membawa Jepang ketingkat yang lebih baik di segala bidang, dengan posisi setara dengan bangsa – bangsa Barat. Keberhasilan reformasi pendidikan ini didukung juga dengan semangat yang dimiliki oleh orang Jepang salah satu slogan sebagai pembangkit semangat bangsa Jepang adalah *Wakon Yosai*. Hal ini dimungkinkan karena slogan ini memberikan semangat bagi bangsa Jepang dalam rangka proses modernisasi. Semangat yang sama seperti semangat bushido pada zaman *Edo*.

I.3. PEMBATASAN MASALAH

Dari paparan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan skripsi ini pada satu faktor, yaitu faktor pendidikan. Dalam faktor pendidikan penulis hanya akan membahas mengenai:

1. Latar belakang munculnya restorasi *Meiji*.
2. Kebijakan – kebijakan yang diambil pada saat pemerintahan *Meiji* dalam bidang pendidikan.
3. Sistem pendidikan yang ada pada saat pemerintahan *Meiji*.

I.4. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan ruang lingkup di atas maka penulis merumuskan permasalahan skripsi ini pada :

1. Apakah faktor yang menjadikan negara Jepang mampu bangkit dari keterpurukan masa lampau.
2. Apakah salah satu faktor penting yang diambil oleh pemerintahan *Meiji* dan dijadikan kebijakan dalam dalam rangka percepatan restorasi.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui langkah - langkah apa saja yang dijadikan kebijakan dalam membangun Jepang menuju modernisasi pada era *Meiji*.

1.6. LANDASAN TEORI

Menurut Sayidiman Suryohadiprojo dalam buku yang ditulisnya “ Belajar dari Jepang “ bangsa Jepang menganut falsafah hidup “ manusia dapat dirubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usahanya sendiri, mereka kurang percaya atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah. “ (*Suryohadiprojo, 1982. Hal 210*)

Dalam pembahasan ini penulis melihat adanya kesamaan semangat yang dimiliki bangsa Jepang dalam rangka modernisasi pada era *Meiji* dengan semangat *bushido* yang dimiliki oleh masyarakat feodal. Semangat *bushido* telah memberikan dampak positif bagi bangsa Jepang, dengan semangat *bushido* rasa nasionalisme yang begitu besar telah menjadi ciri khas bagi bangsa Jepang, sebagaimana dikatakan oleh Boye de Mente. bahwa “ *selama beberapa generasi, budaya Samurai telah tertanam begitu kuat dalam pikiran masyarakat Jepang, sehingga akan sangat sulit – jika tidak mungkin... bagi mereka untuk berpikir diluar rangka pemikiran ala Samurai tersebut. Begitu kuatnya cengkeraman pengaruh kebudayaan Samurai terhadap sikap warga Jepang.* “ (*De Mente terj. Fifah, 2009, hal. 17*)

“ *Perkembangan kaum Samurai setelah mengalami penyempurnaan akhirnya mereka mampu membentuk suatu pemerintahan militer atau lebih dikenal dengan sebutan Bakufu (Pemerintahan Tenda). Pertama kali pemerintahan ini dibentuk di Kamakura pada tahun 1186 dan kemudian*

menuju masa penyatuan hingga terbentuk masa Keshogunan di Edo (Tokyo) Pemerintahan berlangsung sampai tahun 1868. " (Shigesuke , 2009: 11)

" Berdasarkan pengakuan orang-orang Barat yang pernah tinggal beberapa hari di Jepang menyadari bahwa adanya sesuatu yang samar-samar dan terkesan misterius tentang kebudayaan Jepang. Sesuatu yang samar-samar itu dirasakan oleh orang-orang Asing berada di Jepang yang ditimbulkan adanya aneka macam seni tradisional, barang kerajinan, dan adat istiadat tradisional Jepang yang masih dipertahankan hingga era modern ini. Budaya Jepang itu masih dijumpai dan berdiri kukuh serta berdampingan dengan berbagai perangkat dan ikon-ikon modern yang di import dari Barat." (De Mente terj. Fifah, 2009, hal. 26).

Jika lebih jauh mendalami tentang prinsip-prinsip samurai, maka kita akan menemukan bahwa dibalik ketangkasan seorang samurai dalam memainkan pedang dan strategi bertempur, sesungguhnya mereka diarahkan untuk hidup dalam ketenangan jiwa dan keyakinan hati dan ini terangkum dalam ajaran *Busido*. Prinsip ini betul-betul ditanamkan ke dalam pikiran dan hati seorang samurai, sehingga mereka senantiasa menghidupkan hati sebagai sumber cahaya dan keyakinan diri. Hal yang paling mendasar dalam prinsip samurai adalah ajaran untuk senantiasa hidup dengan kejujuran terhadap diri sendiri jika tidak, mereka dianggap belum benar-benar menjalani hidup secara utuh. Ajaran tersebut meskipun tampak sederhana namun sesungguhnya sangat bermakna dan membawa kedamaian dalam hati setiap Samurai. Jika telah jujur pada diri sendiri, maka secara spontan mereka pun akan jujur pada siapapun.

" Hal ini didasarkan pada prinsip yang telah dilaksanakan oleh orang-orang Jepang yang menyadari bahwa dunia fisik dan dunia spiritual memiliki kedudukan yang sama-sama penting, dan upaya untuk memisahkan keduanya atau membiarkan keduanya dalam keadaan tidak seimbang akan membuahkan suatu ketidak harmonisan yang berpotensi menimbulkan bencana dan kerusakan." (De Mente terj. Fifah, 2009, hal. 27).

Dibawah pengaruh budaya Samurai yang begitu kuat, perilaku masyarakat Jepang terstruktur sedemikian rupa kedalam gerakan-gerakan yang terpola dengan hati-hati, yang bergaya tinggi dan dihubungkan dengan kelas sosial, jenis kelamin, dan umur seseorang dalam sebuah lapisan masyarakat, dimana kesesuaian terhadap perilaku yang pantas (patut) sering kali lebih didahulukan dari pada tujuan dari suatu tindakan itu sendiri.

Ada beberapa dimensi dalam memahami karakter dan semangat *Bushido* yang terdapat dalam masyarakat Jepang. *Bushido* terdiri dari kata *bushi* (ksatria atau prajurit) dan *do* (jalan). *Bushido* atau secara harfiah disebut 'jalan ksatria' merupakan sebuah sistem etika atau aturan moral kesatriaan yang berlaku di kalangan *Samurai* khususnya di zaman feodal Jepang (Abad 12-19). Makna *Bushido* secara umum adalah sikap rela mati untuk kepentingan negara / kerajaan dan kaisar.

Pada zaman feodal itu, pengelompokan dalam masyarakat amat ketat dijalankan, dimana *bushi* / *samurai* menempati posisi tertinggi. Mereka sangat disegani dan ditakuti oleh masyarakat, terlebih pada zaman *Edo* saat diterapkannya politik *Sakoku* (penutupan diri) dari dunia luar. Saat itulah secara resmi *Bushido* disusun dalam bentuk etika, diterapkan dengan ketat, dan diajarkan pada masyarakat.

Konsep *Bushido* dalam diri kaum *Samurai* dapat diperhatikan dalam alam pikiran yang terdapat dikalangan kaum *Samurai*. Menurut kaum *Samurai* masalah hidup dan mati bukanlah dua keadaan yang berbeda secara fundamental. Hal ini diperkuat oleh keharusan-keharusan yang tercantum dalam ajaran *Bushido*. *Bushido* tidak dapat dipisahkan dari sikap *Samurai* dalam menjalankan kepercayaannya. " Umumnya mereka(kaum Samurai) menganut dan menjalankan kepercayaan *Budha Zen*, berdasarkan pendalamannya itu timbul suatu sikap untuk mencari harmoni dengan alam semesta, khususnya dengan alam lingkungan. Kondisi harmoni ini

diupayakan untuk memperoleh ketenangan, kesederhanaan, dan keindahan “
(Suharman, 1987: 123).

Kode etik *Bushido* mengendalikan setiap aspek kehidupan para *samurai*. Petunjuk utama para *samurai* dalam hukum tersebut adalah mereka harus mengembangkan keahlian olah pedang dan berbagai senjata lain, berpakaian dan berperilaku secara khusus, dan mempersiapkan kematian yang bisa terjadi sewaktu-waktu ketika melayani tuannya. Mereka mengabdikan kesetiaan itu sebagai standar moral tinggi untuk semua tindakan dalam kehidupan. *Bushido* tercermin pada saat perang dunia II, yaitu menjadi prajurit berani mati. Semangat *bushido* terus menyertai perjalanan bangsa Jepang dari masa ke masa sehingga akhirnya Jepang berhasil bangkit dari keterpurukan Perang Dunia II dan kemudian muncul sebagai raksasa ekonomi. Dalam bidang pendidikan meski perubahan besar-besaran terjadi pada masa *Meiji* ketika begitu banyak generasi Jepang dikirim ke Amerika dan Eropa semangat *bushido* masih tetap ada, nilai-nilai ini tetap dianut sebagian besar orang Jepang karena sudah terinternalisasi dalam masyarakat Jepang secara kuat melalui proses selama ratusan tahun.

1. Hal yang paling mendasar dalam prinsip *Bushido* adalah ajaran untuk senantiasa hidup dengan kejujuran terhadap diri sendiri; jika tidak, mereka dianggap belum benar-benar menjalani hidup secara utuh.
2. Ajaran tersebut meski tampak sederhana namun sesungguhnya sangat bermakna dan membawa kedamaian dalam hati setiap *samurai*. Jika telah jujur pada diri sendiri, maka secara spontan mereka pun akan jujur pada siapapun.

Bushido adalah kode etik *samurai* yang berkembang sejak zaman *Kamakura* (1185-1333). *Bushido* berisikan ajaran-ajaran moral seperti keberanian, ketabahan hati, kemurnian, cinta nama baik, kesetiaan,

bertanggung jawab, rasa malu, dan kehormatan. Aspek spiritual menjadi aspek yang penting dalam *bushido* karena dengan penguasaan atas diri melalui pengendalian dirilah, kekuatan akan timbul sehingga samurai dapat menaklukkan lawannya.

Selain itu, *GIRI* terhadap nama baik juga tak kalah penting dalam nilai-nilai *Bushido*. *Giri* ini mewajibkan setiap orang Jepang untuk menjaga kehormatan nama mereka. Di Jepang, kehormatan merupakan suatu kebajikan dan selalu ingin dicapai oleh masyarakatnya. Salah satu cara mereka melakukan *giri* ini adalah dengan mengendalikan diri, contohnya bersikap tabah. Kaum *samurai* harus bisa menahan rasa lapar dan menahan rasa sakit tanpa mengeluh atau meringis sedikit pun. Tindakan mereka merupakan salah satu wujud menghormati diri mereka. *Giri* ini kemudian berkembang menjadi mental bangsa Jepang yang mengutamakan cinta nama baik dan hal tersebut tak bisa diraih jika masih ada kotoran (penghinaan) yang masih melekat pada diri mereka. Jika tidak ada lagi pilihan lain yang dapat membersihkan nama mereka, mereka tidak segan-segan melakukan bunuh diri karena bunuh diri merupakan tindakan terhormat untuk menegakkan kembali citra mereka.

Oleh karena itu kita sering mendengar peristiwa *seppuku* yang banyak dilakukan oleh *samurai* sebagai perwujudan *Giri*. Pada dua dasa warsa terakhir pun, pilihan untuk bunuh diri sebagai pembersihan nama masih dilakukan oleh orang Jepang secara garis besar nilai-nilai *Bushido* itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

I. Integritas(*Gi*)

Gi adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dengan keyakinan moral, sehingga keputusan bisa adil dan seimbang untuk semua orang, tanpa memandang warna kulit, ras, jenis kelamin, ataupun usia.

2. **Keberanian**(*Yu*)

Yu adalah kemampuan untuk menangani setiap situasi dengan gagah berani dan percaya diri.

3. **WelasAsih**(*Jin*)

Jin adalah kombinasi dari kasih sayang dan kemurahan hati. *Jin* diterapkan bersama *Gi* akan membuat seorang *samurai* bisa meredam keinginan untuk menggunakan kemampuan mereka secara arogan atau untuk mendominasi orang lain.

4. **Pengbormatan**(*Rei*)

Rei berhubungan dengan kesopan-santunan dan sikap yang layak kepada orang lain. *Rei* juga berarti harus menghormati semua pihak.

5. **Kejujuran**(*Makoto*)

Makoto berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri, seperti kita bersikap jujur kepada orang lain. Ini berarti bertindak benar secara moral, dan melakukannya sebaik yang kita mampu.

6. **Martabat**(*Meiyo*)

Meiyo dapat dicapai dengan berpikir secara positif, tapi hanya bisa terwujud jika diikuti dengan tindakan yang tepat. Kesuksesan adalah tujuan mulia yang harus diperjuangkan.

7. **Kesetiaan**(*Chung'i*)

Chung'i adalah fondasi dari semua prinsip moral; tanpa dedikasi dan kesetiaan terhadap suatu tujuan atau kepada sesama, seseorang tidak akan bisa berharap untuk bisa mencapai hasil yang dia inginkan.

Nilai-nilai tersebut telah menjadi karkter bangsa dan masyarakat Jepang dan telah terlaksana dalam kehidupan sehari-hari, kemudian nilai-nilai *Bushido* itu mejadi pendorong dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan diakui oleh bangsa-bangsa didunia.

Tujuan dari pemerintahan Jepang yang baru pasca era *Shogun* yang didominasi para mantan *Samurai*, adalah untuk mengembalikan semangat

Samurai dengan tetap menyerap ilmu dan kemajuan dunia Barat dalam bidang ekonomi maupun militer. Selebihnya, sebagaimana kata peribahasa adalah untuk melestarikan akar budaya dan sejarah Jepang.

Di era pra modern kelas *Samurai* mampu memerankan diri membawa Jepang ke jalan perubahan masyarakatnya. Cara itu mereka tempuh dengan melakukan gerakan restorasi dengan sikap mendukung mengembalikan kekuasaan kaisar dalam bidang politik pemerintahan. Para mantan *Samurai* yang memimpin Jepang baru, sebagian besar berasal dari kaum *Samurai* kelas bawah. Mereka melangkah dengan cara mengadopsi sistem klan dan menerapkan nilai-nilai kode etik *bushido* dalam mendirikan industri - industri dengan perangkat - perangkat yang lebih modern dan sebuah kekuatan militer baru, serta dipersenjatai model Barat namun militer ini dipersenjatai dengan pistol dan pedang. “ Kode etik *Bushido* ini juga masih tampak kental dan mewarnai dalam bidang seni kerajinan, sastra, puisi dan pencarian estetika serta intelektual Jepang masih tampak kokoh dalam beberapa dekade berikutnya, terus menerus mempengaruhi warganya dengan karakter unik yang hanya bisa ditemukan di Jepang. “ (*De Mente Tarj. Fifah 2009, hal. 20*)

Dalam pembahasan ini, penulis melampirkan pula beberapa teori yang dapat dihubungkan dengan keadaan Jepang pada saat Restorasi *Meiji* yaitu:

1. PENDIDIKAN

Menurut Bahasa (ETIMOLOGI)

1. Bahasa Yunani

Berasal dari kata Pedagogi, yaitu dari kata “ paid ” artinya anak dan “ agogos ” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (the art and science of teaching children).

2. Bahas Romawi

Berasal dari kata “ educare ”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan dan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Menurut salah seorang tokoh pendidikan dunia beliau adalah *John Dewey* Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan - kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. (*Hasbullah.2005*)

2. PEMERINTAHAN

Menurut C S T Kansil mengatakan bahwa negara dapat diartikan sebagai suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah satu pemerintahan yang sama, pemerintah dalam hal ini sebagai wadah atau alat untuk bertindak demi kepentingan rakyat, untuk mencapai tujuan antara lain, keamanan, kesejahteraan, pertahanan, kesehatan, keadilan dll. Kata pemerintahan adalah terjemahan dari kata “ Government “ dalam bahasa Inggris. Secara etimologi berasal dari bahasa Belanda “ bestuur “ yang secara umum berarti menyelenggarakan kesejahteraan rakyat “ welfarestate “ yang bermakna “ kesejahteraan rakyat “ (*Sinamo, 2004. Hal. 95*)

3. MODERNISASI

Secara etimologis modernisasi berasal bahasa latin yaitu “ modo ” yang berarti akhir-akhir ini, dan “ ernus ” yang berarti periode, waktu masa kini, serta mendapatkan tambahan “ isasi ” yang mengandung arti proses. Jadi, modernisasi berarti proses menuju masa kini atau akhir-akhir ini. Secara sederhana modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern.

Menurut Huntington, Modernisasi adalah proses yang menyeragamkan. Kehidupan masyarakat tradisional memiliki tipe yang berbeda dengan ciri modernisasi, sedangkan masyarakat modern mempunyai kesamaan mendasar “ (Piotr Sztompka, 2007)

4. KEBIJAKAN

Secara harfiah kebijakan adalah terjemahan langsung dari kata *policy science* (Dunn, 1981: 7). Kata *policy* secara etimologis berasal dari kata polis dalam bahasa Yunani (Greek), yang berarti “ negara – kota ”. Dalam bahasa latin kata ini menjadi *politia*, artinya negara. Masuk kedalam bahasa Inggris lama (Middle English), kata tersebut menjadi *policie*, yang pengertiannya berkaitan dengan urusan perintah atau administrasi pemerintah. (Zainal Abidin, 2004.)

Kiranya cukup beralasan mengapa penulis menyajikan permasalahan terkait dengan menghubungkan semangat yang dimiliki oleh bangsa Jepang dalam proses modernisasi pada era Meiji dengan ajaran *bushido* sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai yang telah diwariskan oleh kaum *samurai* bahkan diteladankan dalam kehidupan masyarakat Jepang sehingga Jepang menjadi bangsa yang berkarakter berkepribadian dan punya ketangguhan yang handal.

1.7. MANFAAT PENELITIAN

1. Dari penulisan skripsi ini penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat khususnya bagi penulis akan usaha dan kerja keras bangsa Jepang untuk bangkit dari keterpurukannya, manfaat lain sebagai motivasi penulis dalam menjalankan profesi sebagai pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan budaya belajar dalam masyarakat Jepang.

2. Manfaat bagi para pembaca setidaknya skripsi ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar bagi para pendidik.
3. Manfaat bagi masyarakat umum kiranya penulisan skripsi ini dapat memberikan motivasi bagi para tenaga pendidik, mahasiswa atau pelajar, akan semangat bangsa Jepang dalam proses modernisasi.

1.8. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode kepustakaan dengan didukung oleh sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian ini bersifat interpretative, dan metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan serta pola pengkajian teori bersifat deduktif yaitu permasalahan dari khusus ke umum.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab dan masing – masing bab saling berkaitan satu sama lainnya. Secara global dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Landasan teori, Manfaat penelitian, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II: Pendidikan di Jepang zaman feodal sampai munculnya restorasi Meiji

Bab ini akan membahas mengenai pendidikan yang ada pada sebelum zaman Meiji, tepatnya pada zaman Edo. Selanjutnya akan dibahas pula proses restorasi Meiji sampai dengan slogan – slogan sebagai penyemangat dalam keberhasilan restorasi Meiji.

BAB III : Reformasi Pendidikan yang mendukung Modernisasi di Jepang.

Bab ini adalah pelaksanaan penelitian pada pembahasan skripsi ini, pada bab ini pula akan dibahas mengenai proses pendidikan pada zaman Meiji yang diawali dengan mengadopsi sistem pendidikan dari negara – negara barat, konflik yang terjadi akibat mengadopsi sistem barat yang pada saat itu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Jepang. Selanjutnya akan dibahas pula mengenai kebijakan dalam dunia pendidikan yang diawali dengan dekrit kaisar mengenai pendidikan sampai dengan penyempurnaan sistem pendidikan diawali dengan perbaikan di sekolah dasar, sekolah tingkat menengah, sekolah tingkat atas sampai sekolah sistem ganda yang diperuntukkan bagi siswa yang akan langsung bekerja.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari semua bahasan dalam penelitian ini sebagai kelengkapan akan disertakan pula daftar pustaka, glosary, lampiran